

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Masa remaja itu sendiri merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa setengah baya dan masa tua. Seorang anak yang akan memasuki masa remaja memerlukan banyak persiapan dan bekal guna memasuki masa dewasa dan masa tua. Masa remaja sendiri adalah sebuah periode usia perkembangan yang berlangsung sejak usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 dimana dibagi menjadi 3 tahap yaitu : masa remaja awal, masa remaja madya dan masa remaja akhir (Santrock, 2011).

Masing-masing dari tahapan masa remaja tersebut memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan atau dicapai oleh setiap remaja yang akan memasuki usia dewasa. Tahapan perkembangan yang paling dekat menuju masa dewasa adalah masa remaja akhir. Menurut Havighurst (dalam Prayitno, 2006) tugas perkembangan yang harus dicapai remaja diantaranya adalah menguasai kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya atau berbeda jenis kelamin, menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, menerima keadaan fisik dan mengaktualisasikan secara aktif, mencapai kemerdekaan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Keberhasilan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan tersebut

tentunya menjadi hal yang sangat diharapkan oleh setiap remaja. Tidak hanya keberhasilan yang dirasakan oleh remaja ketika menyelesaikan tugas perkembangan tetapi juga kegagalan. Kegagalan tersebut bisa jadi diakibatkan karena tugas perkembangan pada tahapan sebelumnya belum terselesaikan dengan baik.

Bagai mata rantai kehidupan setiap tahapan perkembangan tentunya akan dipengaruhi oleh tahapan perkembangan yang lainnya. Keberhasilan dalam membina hubungan para masa remaja tentu dipengaruhi oleh masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak antara saudara kandung kerap kali terjadi persaingan dalam merebut perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya (Setiawati, 2008). Menurut Cicirelli (1995) anak dalam hubungan sosialnya dapat menciptakan berbagai jenis hubungan dengan saudara kandungnya baik dalam bentuk emosional, saingan dan kawan komunikasi. Berbagai cara dilakukan baik oleh kakak ataupun adik untuk merebut perhatian orang tua. Tidak jarang cara tersebut justru akan menimbulkan perkelahian antar saudara kandung (Sari, 2013).

Abramovitch & other (dalam Sopiiah, 2013) berpendapat jika saudara yang lebih tua akan menjadi lebih agresif terhadap saudara yang lebih muda tetapi mereka juga akan lebih menyayangi saudara mereka yang lebih muda bila dibandingkan dengan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan saudara yang lebih tua atau yang lahir duluan sebelum kehadiran saudaranya selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya secara penuh, dengan kehadiran saudara baru berarti kasih sayang yang diterima oleh saudara tua menjadi berkurang sehingga terjadilah persaingan diantara saudara kandung.

Menurut Chaplin (2006) dengan lebih menekankan persaingan antar saudara kandung sebagai bentuk persaingan yang terjadi antara adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dengan kakak laki-laki, bahkan persaingan antar saudara ini juga dimungkinkan terjadi pada saudara tiri. Persaingan antar saudara kandung ini kemudian dalam bahasa ingris disebut sebagai *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* pada usia remaja akan menjadi lebih kompleks permasalahannya bila dibandingkan dengan *sibling rivalry* pada masa kanak-kanak (usia dini). Dikarenakan hal tersebut sangat bersinggungan dengan proses pembentukan identitas pada remaja yang akan menuju usia dewasa.

Pendapat lain menyatakan, *sibling rivalry* adalah suatu persaingan di antara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua (Kennedy, 2005). Lebih lanjut Kennedy (2005) mengatakan bahwa sikap orangtua pilih kasih dapat menyebabkan kebencian antar saudara kandung. Sikap demikian menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan yang mempengaruhi hubungan antar saudara kandung dengan munculnya berbagai pertentangan dengan saudara kandung. Perasaan iri yang diwarnai perselisihan mengakibatkan kesulitan menyelesaikan masalah.

Menurut Haritz (2008) bahwa *sibling rivalry* biasa terjadi pada anak usia balita dan usia sekolah, lalu berangsur-angsur berkurang seiring dengan meningkatnya kedewasaan. Namun, tidak menutup kemungkinan berlanjut hingga dewasa jika orang tua tidak segera mengatasinya. Apalagi jika pemahaman keagamaan anak lemah, perselisihan saudara kandung bisa berkelanjutan sepanjang hidup anak. Puncaknya adalah ketika orang tua meninggal maka anak-

anak ini memperebutkan warisan dengan tidak jarang melukai saudaranya sendiri. Maka sikap mengabaikan persaingan antar saudara kandung sama sekali tidak dapat dibenarkan. Mengabaikan ketidak-akuran antara kakak dengan adiknya sama saja dengan mendorong anak-anak berperilaku demikian. *Sibling rivalry* pada usia remaja hingga dewasa terjadi akibat tidak tuntasnya orang tua dalam menyelesaikan atau mengatasi *sibling rivalry* pada masa kanak-kanaknya. Sehingga rasa persaingan dan permusuhan terus berlanjut (Sari, 2013).

*Sibling rivalry* dapat terjadi pada remaja dikarenakan remaja mengalami ketakutan apabila saudaranya menjadi lebih unggul bila dibandingkan dengan dirinya. Ketakutan pada diri remaja mengarah pada hal-hal yang abstrak. Remaja akhir mengalami ketakutan jika dirinya tidak diterima oleh anggota kelompok sehingga remaja berusaha menjadi lebih unggul agar dapat diterima dan dinilai baik oleh orang-orang disekitarnya terutama orang tuanya (Hurlock, 2002).

Tidak hanya ketakutan saudara kandungnya akan menjadi lebih unggul salah satu alasan *sibling rivalry* dapat terjadi pada remaja adalah karena kekhawatiran remaja akhir berkaitan dengan status pergaulan sosial (Hurlock, 2002). Remaja akhir akan berlomba mendapatkan status yang kemudian akan membuat remaja akhir bangga akan dirinya, sebaliknya apabila remaja akhir tidak berusaha mendapatkan status maka remaja akhir khawatir dirinya tidak akan diterima oleh lingkungan sosialnya. Remaja akhir yang terlibat *sibling rivalry* dengan saudara kandungnya akan cenderung menampakkan rasa cemburu yang dimiliki dan melakukan penolakan atas lingkungan yang tidak sesuai dengan egonya (Shiebler, 2003).

Remaja akhir yang memiliki saudara kandung dibawah usianya sering terlibat pertengkaran baik yang dipicu oleh hal-hal remeh seperti tidak sengaja memakai barang milik saudaranya, bercanda yang berlebihan ataupun pertengkaran yang dipicu oleh hal-hal yang fatal seperti secara tidak sengaja membentak sehingga mengakibatkan adu mulut bahkan saling memukul. Remaja akhir atau saudara yang lebih tua akibat kecemburuannya terhadap saudara kandungnya yang lebih muda menjadi lebih mudah terpancing emosi ketika menghadapi situasi yang dirasakan merugikan. Saudara yang lebih muda atau adik ketika berada dalam situasi pertengkaran dengan kakaknya akan menjadi lebih manja dan selalu mencari orang tuanya agar dapat menolongnya menghadapi saudara kandungnya.

Sejatinya remaja akhir dengan berbagai tahapan perkembangan yang telah dilaluinya dapat menyikapi pertengkaran tersebut dengan sikap yang lebih dewasa. Tetapi pada kenyataannya remaja akhir mengungkapkan jika sangat sulit mengendalikan amarah yang berkaitan dengan saudara kandung yang lebih muda terlebih apabila orang tua remaja lebih membela saudara yang lebih muda, sedangkan menurut remajaakhir, saudara mereka melakukan kesalahan (Santrock, 2011).

Terdapat berbagai aspek dalam *sibling rivalry* diantaranya menurut Priyani (2003) mengemukakan aspek dalam pengukuran *sibling rivalry* yaitu : bukti adanya rasa persaingan dan / atau rasa iri hati terhadap saudara. Hal ini ditandai dengan upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya (Lusa, 2010). Untuk dikategorikan *sibling rivalry* maka

harus ada perasaan negatif yang berlebihan yaitu misalnya kurangnya pandangan positif, sikap jahat, upaya menjegal, keengganan untuk berbagi dan kurangnya interaksi yang ramah, gangguan emosional melampaui taraf normal dan atau berkelanjutan dan berhubungan dengan masalah psikososial (Sains, 2009).

Menurut Hurlock (2002) aspek-aspek *Sibling Rivalry*, yaitu : (1) tidak mau membantu saudara kandung, (2) Tidak Mau berbagi dengan saudara kandung, (3) Serangan agresif terhadap saudara kandung, (4) Saling mengadu kepada orang tua, dan (5) Merusak barang milik saudara kandung. Persaingan masa kanak-kanak yang tidak terselesaikan dengan baik justru akan terbawa hingga dewasa. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 orang remaja akhir dikampus 1 Universitas Mercubuana Yogyakarta pada bulan September dan Desember 2016.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja akhir yang memiliki saudara kandung kerap kali mengalami kesalahpahaman ketika berada dirumah. Remaja akhir dan saudara kandungnya menjadi sering kali terlibat pertengkaran baik itu verbal hingga non verbal (adu fisik) yang dikarenakan saudara yang selalu meminta bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan. Remaja akhir juga mengungkapkan jika membantu saudara kandungnya seringkali menjadi sesuatu yang kurang menyenangkan dan baginya dan terkadang saudara kandungnyapun ketika dimintai bantuan enggan membantu remaja akhir. Perilaku saling memblas dengan tidak mau memberikan bantuan tersebut yang kemudian meningkatkan munculnya perilaku sibling rivalry dikarenakan remaja akhir merasa harus lebih unggul bila dibandingkan dengan saudara kandungnya. Dari 12 subyek yang

diwawancarai 6 subyek diantaranya mengungkapkan jika enggan membantu saudara kandungnya, sedangkan 6 subyek lainnya sesekali memberikan bantuan kepada saudara kandungnya.

Remaja akhir juga mengungkapkan jika cara pengungkapan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua berbeda dengan saudara kandungnya, sehingga mengakibatkan rasa bersaing itu semakin tinggi. Persaingan yang semakin tinggi diantara saudara kandung tersebut membuat hubungan remaja akhir sering diwarnai pertengkaran dan ketika memiliki suatu benda atau makanan sulit bagi mereka untuk berbagi satu sama lain. Tiga dari 12 subyek penelitian mengungkapkan jika remaja akhir tidak berbagi barang yang dimiliki dengan saudara kandungnya.

Dengan rasa kecemburuan dan persaingan yang tinggi membuat hubungan antar saudara kandung menjadi kurang baik. mereka sering kali terlibat pertengkaran bahkan tanpa pikir panjang melakukan serangan agresif hingga melukai saudara kandungnya. Remaja akhir tidak merasa menyesal telah bertengkar hingga melukai saudara kandungnya. Hal tersebut dirasa setimpal dengan sikap saudara kandung yang kurang menguntungkan. Pertengkaran dialami oleh 12 subyek wawancara hanya saja tidak semua subyek bertengkar dengan saudara kandungnya sampai adu fisik. Pertengkaran yang sering terjadi pada mereka hanyalah berupa serangan verbal dengan saling caci maki, teriak-teriak dan marah-marah. Dari 12 subyek wawancara hanya 2 subyek yang mengungkapkan bertengkar sampai adu fisik.

Saudara kandung yang merasa kurang memiliki kuasa untuk melawan akan cenderung mengadukan saudara kandung mereka kepada orang tuanya agar mendapat pembelaan. Remaja akhir bercerita dengan saling mengadukan kesalahan kepada orang tua maka remaja akhir akan memperoleh perhatian yang lebih dan dianggap sebagai anak yang lebih baik dari pada saudara kandungnya. Dari 12 subyek yang diwawancarai, semuanya mengungkapkan jika remaja akhir merasa perlu mengadukan kesalahan yang diperbuat oleh saudara kandungnya kepada orang tua.

Remaja akhir mengungkapkan jika kekesalannya sudah memuncak dan sulit untuk melampiaskan kekesalan kepada saudara kandungnya, remaja akhir memilih melampiaskan kekesalan tersebut dengan merusak barang pribadi milik saudara kandungnya. Hal tersebut dirasa efektif bagi remaja akhir untuk mengurangi kekesalan dan menenangkan diri mereka. Remaja akhir juga mengungkapkan jika saudara kandungnya sering melakukan perbuatan serupa terhadap barang milik mereka. Perilaku merusak barang milik saudara kandung ini dilakukan oleh 5 dari 12 subyek remaja akhir yang diwawancarai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek mengindikasikan adanya bentuk-bentuk dari *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung. Dari 15 subjek remaja akhir, 12 diantaranya mengalami *sibling rivalry* dengan saudara kandungnya,

Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan hubungan antar saudara kandung merupakan hubungan yang akan dijalani sampai masa tua, jika terlalu banyak persaingan yang tidak terselesaikan maka bisa jadi akan menimbulkan

permasalahan lain yang lebih fatal dari sekedar *sibling rivalry*. Topik penelitian ini juga termasuk topik yang sedang hangat dan baru. Karena di Indonesia sendiri masih belum banyak peneliti yang meneliti tentang *sibling rivalry*. Sedangkan dampak dari *sibling rivalry* sendiri di Indonesia sangat besar jika tidak ditangani dengan baik. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini akan semakin banyak remaja dan orang tua yang mulai memahami mengenai *sibling rivalry* dan menekan kasus kriminal yang dilakukan oleh saudara kandung. Karena sejatinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yang kemudian menentukan apakah hubungan antara saudara kandung itu baik ataupun buruk adalah sebagai berikut, yaitu : perbedaan usia, perbedaan jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah saudara kandung, pengetahuan ibu, pengaruh orang luar dan pola asuh yang terdiri dari tiga bentuk yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif atau pemanja (Priatna dan Yulia, 2006). Berdasarkan pemaparan faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* diatas dan hasil wawancara dari 15 remaja yang 12 remajanya mengaku mengalami persaingan dengan saudara kandungnya peneliti memilih pola asuh permisif. 7 dari 12 remaja yang di wawancarai peneliti mengutarakan bahwa pemicu dari *sibling rivalry* yang dilakukan oleh remaja-remaja tersebut adalah pola asuh permisif yang diterapkan orang tua. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofi'ah (2013) dengan tema penelitian "Pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun". Dimana hasil penelitian itu mengatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan

kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun dengan kekuatan korelasi sebesar 0,608.

Adapula penelitian yang dilakukan oleh Hanum dan Hidayat (2015) dengan tema penelitian “Faktor dominan pada kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola asuh menjadi faktor yang dominan pada kejadian *sibling rivalry* dengan hasil  $\rho=0,043 < \alpha = 0.05$ . Hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas semakin menguatkan peneliti untuk memilih variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh. Sebagaimana yang disebutkan jika ada korelasi antara *sibling rivalry* dengan pola asuh.

Maka dari itu kajian yang diangkat oleh peneliti pada penelitian ini adalah persepsi pola asuh permisif orang tua. Persepsi sendiri oleh Robbins (2003) diartikan sebagai kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indra kemudian dianalisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian di evaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Makna tersebut yang kemudian mempengaruhi penilaian seseorang terhadap suatu hal. Obyek dari persepsi itu sendiri adalah pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua.

Jenis pola asuh permisif adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dimana orang tua memberikan kebebasan yang lebih pada anak tanpa adanya bimbingan dan arahan dari orang tua (Hurlock, 2002). *Sibling rivalry* yang biasa terjadi pada remaja akibat dari rasa cemburunya terhadap saudara baru mereka. Mereka yang terlibat dalam *sibling rivalry* atau persingan antara saudara kandung ini cenderung mengharapkan kasih sayang dari orang tuanya lebih dari yang diberikan orang tua terhadap mereka. Tidak jarang diantara mereka yang terlibat

*sibling rivalry* sering terlibat pertengkaran baik dalam bentuk pertengkaran non verbal maupun pertengkaran verbal.

Akibatnya hubungan kakak beradik menjadi tidak sehat. Tetapi pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dimana pola asuh tersebut mereka cenderung membebaskan anak-anaknya dan sedikit sekali campur tangan dalam kehidupan anak menyebabkan anak berlaku semaunya terhadap saudara mereka. Bagi anak yang lebih berkuasa menjadi mudah menekan saudara mereka yang lemah dikarenakan orang tua mereka tidak memperdulikan kehidupan anak-anaknya. Tidak hanya itu kurangnya pendidikan norma dan agama yang diberikan kepada anak membuat mereka tidak mengerti mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk jika dilakukan. Anak hanya akan mengerti atau memahami tentang diri mereka seorang tanpa mau mengerti dan memahami saudara mereka.

Kehidupan sosial anak yang tidak memiliki batasan dalam pola asuh permisif membuat anak tanpa pertimbangan dalam memilih kepada siapa mereka akan berteman. Pola asuh permisif membuat anak bebas dari aturan hal tersebut yang membuat intensitas perilaku *sibling rivalry* menjadi tidak terkendali karena kurangnya kontrol dari orang tua.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap pola asuh permisif adalah sebuah kesan mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh oleh remaja melalui panca indra, kemudian diinterpretasikan sebagai cara orang tua dalam membimbing lebih erat lagi kaitannya dengan aturan dan kebebasan yang diterapkan oleh orangtua. Maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah Apakah ada

hubungan antara persepsi terhadap pola asuh permisif dengan *sibling rivalry* pada remaja akhir ?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap disiplin permisif dengan *sibling rivalry* pada remaja. Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai hubungan yang sehat antara saudara kandung.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, apabila penelitian ini diterima maka harapannya penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat terutama subyek dalam penelitian ini yaitu remaja akhir. Mengenai persepsi yang positif terkait pola asuh yang diterapkan oleh orang tua guna meminimalisir timbulnya perilaku *sibling rivalry* diantara kakak beradik.